

PARADIGMA PENELITIAN

Hamzah B. Uno

Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Dalam tiga dekade terakhir ini ilmuwan yang bergerak di bidang penelitian cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif (naturalistik) terutama dalam beberapa ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, sejarah, pendidikan, dan lain-lain. Munculnya kecenderungan penggunaan metode penelitian kuantitatif ke metode penelitian kualitatif karena timbulnya paradigma baru pada dunia. Karena itu timbul pula paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan. Ilmuwan sama memaklumi bahwa setiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Dimaksudkan dengan paradigma di sini adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar (Nasution; 1988:2) atau suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu (Thomas Kuhn; 1962). Paradigma inilah yang mengarahkan penelitian.

Munculnya paradigma baru karena timbulnya pandangan baru terhadap dunia atau terhadap suatu pokok persoalan di bidang ilmu. Paradigma baru ini memberi dorongan bagi ilmuwan untuk mengadakan penemuan baru sehingga terjadi revolusi dalam ilmu pengetahuan (George Ritzer; 1988:4). Lama kelamaan paradigma baru tadi menjadi usang dan tidak produktif lagi untuk menemukan hal-hal yang baru, bahkan menjadi penghambat dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia atau suatu persoalan dari suatu cabang ilmu. Hal ini terjadi pula dalam aplikasi penelitian. Paradigma yang sering disebut sebagai metode ilmiah atau metode kuantitatif oleh ilmuwan yang berpegang pada paradigma post-positivisme (metode naturalistik/kualitatif) dipandang sebagai penghalang dalam penemuan hal-hal baru dalam masalah-masalah sosial.

Metode penelitian kuantitatif yang berpegang pada paradigma positivisme antara lain berpendirian pengalaman bersifat objektif dan dapat diukur melalui gejala-gejala yang nampak, hukum universal dapat dicari melalui semua kasus, realitas/kebenaran hanya ada satu yang dapat dipelajari melalui ciri-ciri atau teori tertentu, setiap sebab ada akibat yang hubungannya bersifat linier.

Metode penelitian kualitatif yang berpegang pada paradigma *post-positivism* (sebagai paradigma baru) membantah, bahkan bertolak belakang dengan pandangan positivisme di atas. Oleh karena itu kalau ada peneliti dalam bidang ilmu sosial cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif bukan karena dia tidak tahu menggunakan statistik, tetapi karena masalah yang dia teliti menggunakan paradigma *post-positivism*. Sebab masalah yang diteliti tergantung pada paradigma

penelitian yang digunakan peneliti tersebut. Prasangka semacam ini akan teredam kalau kita mau mempelajari bagaimana materi penelitian kualitatif itu, yang akan penulis ketengahkan dalam uraian berikut. Namun kalau tetap ada anggapan demikian asalkan diikuti dengan pemikiran yang segar tidak masalah. Justru akan menjadi pendorong munculnya paradigma baru secara revolusi. Misalnya muncul pendirian bahwa karena ilmu-ilmu sosial masalahnya cukup kompleks maka tidak bisa hanya dapat diikat dengan satu teori tertentu. Maka pendekatan permasalahannya tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan paradigma tunggal (*single paradigm*) tetapi hendaknya menggunakan paradigma ganda (*multiple paradigm*) seperti yang dikemukakan oleh Ritzer dalam bukunya yang berjudul "Sociology: A Multiple Paradigm Science" Pemikiran semacam ini tetap diperlukan selama motivasinya untuk memacu perkembangan ilmu-ilmu sosial pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kemudian perlu disadari, terdapat bermacam cara yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu keabsahan hasil penelitian.

Oleh karena post-positivisme melakukan penelitian dalam situasi yang wajar (*natural setting*) maka metodenya disebut metode naturalistik. Kemudian karena dalam aplikasinya terhadap materi penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, karena itu disebut pula metode kualitatif.

Penelitian naturalistik jelas berbeda dengan arah dan fungsi penelitian kuantitatif. Penelitian naturalistik bermaksud menemukan teori yang "*grounded*". Maksudnya teori didasarkan atas data. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu seperti pada penelitian kuantitatif. Karena sifat penelitian kuantitatif bersifat hipotetico-deduktif, yaitu menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, karena itu tidak memberikan penalaran baru. Lain halnya dengan metode penelitian kualitatif yang karena sifatnya induktif justru mendorong kreativitas untuk melacak dan menemukan sesuatu teori yang berdasarkan data yang dikumpulkan.

PEMBAHASAN

1. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982;32) menyebutkan bahwa paradigma penelitian adalah "kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian".

Secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma penelitian adalah "seperangkat keyakinan yang didasarkan atas asumsi tertentu yang disebut

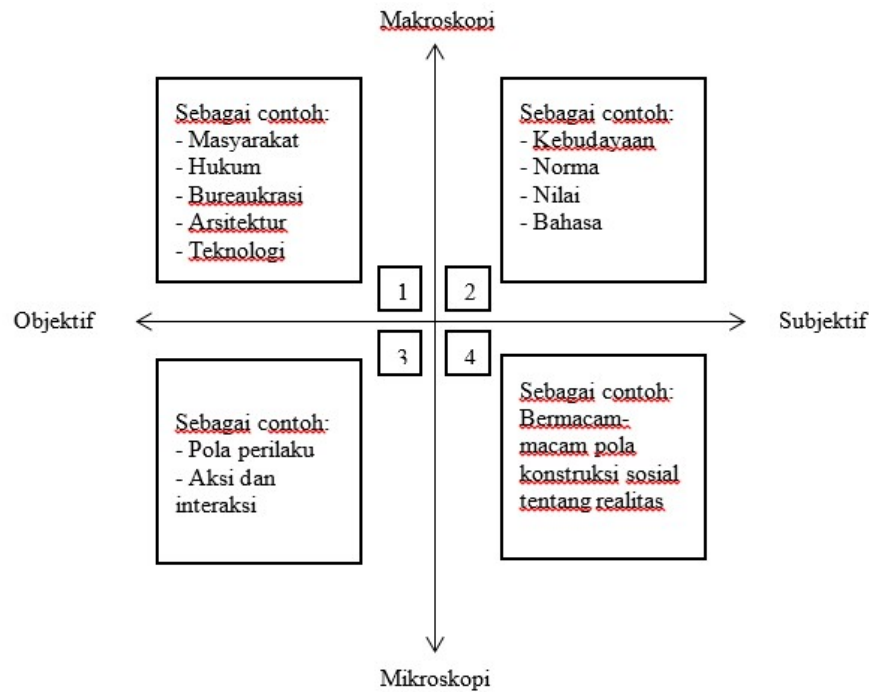
aksioma" (FPS IKIP Bandung; 1988: 16 dan L. Moleong; 1989: 32). Terdapat banyak paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan atau paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan pandangan alamiah bersumber pada pandangan *post-positivism* sebagaimana yang diuraikan di atas.

Untuk mendapatkan gambaran serta mengantarkan kita pada pemahaman paradigma penelitian kualitatif Lincoln dan Guba (1982:27) mengemukakan perbedaan kedua pandangan positivisme dan *post-positivism* dalam aksioma seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Aksioma Perbedaan Pandangan Positivisme dan *Post-positivism*

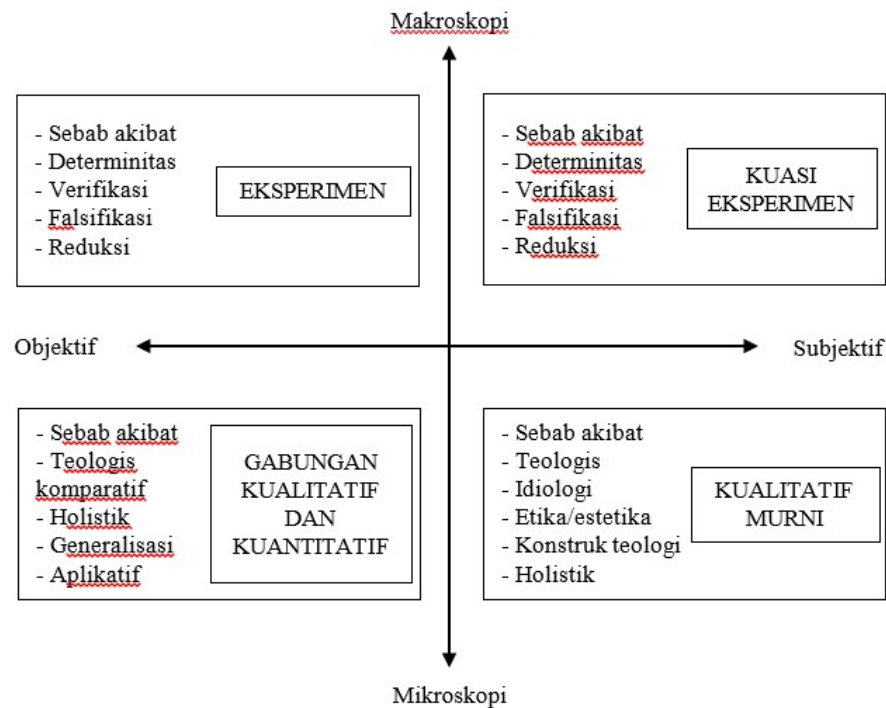
No.	Aksioma	Positivisme	<i>Post-positivism</i>
1	Hakekat kenyataan (Ontologi)	Kenyataan adalah tunggal nyata, dan fragmentaris	Kenyataan adalah ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan
2	Hubungan antara pencari tahu dan yang tahu	Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama dan tidak dapat dipisahkan
3	Kemungkinan generalisasi	Generalisasi atas dasar batas waktu dan batas konteks dimungkinkan (pernyataan nometik)	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan idiografis) yang dimungkinkan
4	Kemungkinan hubungan sebab akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap, atau secara simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat
5	Peranan nilai	Inkuirinya bebas nilai	Inkuirinya terikat nilai

Selanjutnya Dimiyati (1991:44) menjelaskan bahwa untuk menentukan dan lebih mengarahkan penelitian yang sedang digarap oleh peneliti, sebaiknya peneliti mengetahui tempat di mana dia sedang menggarap penelitiannya. Dalam kaitan ini Ritzer (1981:26) menggambarkan tingkatan realitas sosial yang meliputi empat tingkatan. Keempat tingkatan itu dapat dilihat dalam bagan berikut:



Keterangan: Tingkat-tingkat realitas sosial Ritzer (1988:44)

Dari bagan di atas, bila kita mengaplikasikan dalam penelitian, maka kuadran 1 dan 2 atau *macro-objective* dan *macro-subjective* merupakan tempat pijakan peneliti untuk menggarap penelitian yang bersifat kuantitatif. Sedangkan kuadran 3 dan 4 atau daerah *micro-objective* dan *micro-subjective* merupakan pijakan bagi peneliti kualitatif. Secara khusus kuadran paradigma 1, 2, 3, dan 4 tersebut memiliki kekhususan sehingga sekalipun kuadran 1 dan 2 sebagai daerah penelitian kuantitatif, tetap memberikan ciri tersendiri dan ciri ini yang perlu diperhatikan dalam penelitian. Kuadran 1 mengkaji penelitian yang bersifat eksperimental, mencari hubungan sebab akibat, determinitas, verifikasi/falsifikasi, dan reduksi. Sementara kuadran 2 mengkaji penelitian yang bersifat kuasi eksperimental, mencari hubungan sebab akibat, determinitas, verifikasi/falsifikasi, dan reduksi. Sedangkan untuk kuadran 3 dan 4 yang merupakan daerah penelitian kualitatif yang membedakan adalah bahwa pada kuadran 3 peneliti kualitatif masih menggunakan dukungan teori dalam membangun teori yang baru atau menolak teori yang lama, sedangkan kuadran 4 merupakan daerah kualitatif murni. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Keterangan: Tingkat-tingkat realitas sosial Ritzer (1988:44)

2. Manfaat Paradigma dalam penelitian

Dimiyati (1992) mengemukakan beberapa manfaat dari paradigma penelitian yakni:

- a. Mengingatkan peneliti tentang kedudukan kuncinya pada urusan objek pengetahuan, baik dalam arti objek forma maupun objek materi
- b. Karena peneliti kualitatif menghadapi realitas sosial yang kompleks dan bebas nilai, maka secara epistemologi peneliti harus dapat menentukan cabang ilmu tertentu dalam meneliti objeknya
- c. Untuk mempermudah peneliti dalam menggali data dalam rangka penarikan teori dari lapangan penelitian
- d. Akan membimbing arah, proses, pilihan metode dan teknik, kategorisasi, dan analisis penelitian
- e. Mengingatkan kepada peneliti agar secara sadar dalam menghadapi terteliti secara pribadi, utuh, dan holistik
- f. Untuk mempermudah peneliti dalam mengembangkan teori pengetahuan berdasarkan data lapangan
- g. Untuk menghindari adanya unsur subjektivitas dari peneliti
- h. Untuk membimbing peneliti dalam mengembangkan epistemologi, metodologi, dan logika pengetahuan.

Selanjutnya eksistensi dari metode penelitian kualitatif hanya dapat dicapai bila diketahui karakteristiknya. Untuk mencapai maksud di atas, berikut akan dijelaskan secara singkat apa sebenarnya yang menjadi karakteristik dari metode penelitian kualitatif.

- a. Digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang tidak dapat ditangani dengan prosedur-prosedur statistik. Misalnya meneliti tentang: "Faktor-faktor yang mewarnai jiwa mandiri bagi generasi muda dalam wadah pendidikan kepramukaan di Indonesia"
- b. Bermaksud mengangkat teori dari data yang diperoleh dari situasi yang wajar (*natural setting*), sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja atau tanpa manipulasi
- c. Peneliti sendiri atau pembantu yang menjadi alat pengumpul data. Peneliti langsung mengadakan pengamatan atau wawancara. Tidak menggunakan tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif
- d. Peneliti atau pembantunya yang langsung berhubungan dengan responden atau ikut berperan serta dengan masyarakat di lokasi penelitian atau pula berhubungan dengan objek lain
- e. Data yang di kumpulkan umumnya lebih bersifat naratif atau deskriptif daripada kuantitatif. Namun tidak menolak data kuantitatif. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen resmi atau pribadi
- f. Menggunakan metode kualitatif karena lebih mampu mengungkap kenyataan ganda, dan lebih sensitif serta adaptif terhadap peran hubungan timbal balik antara peneliti dan responden
- g. Pengambilan sampel secara purposif dan bukan atas dasar sampling *random* atau acakan. Yang dipentingkan bukan soal jumlah sampel atau representatifnya dari populasi tetapi berdasarkan tujuan (*purpose*) dan konteksnya dengan penelitian. Bagi peneliti kualitatif yang dipentingkan adalah informasi dalam jumlah yang banyak serta kaya dengan variasi dari pada banyaknya responden. Tujuan penyampelan bukan mendapat kesamaan data yang dapat digeneralisasikan tetapi untuk merinci spesifikasi-spesifikasi data yang menghasilkan keunikan-keunikan
- h. Menggunakan analisis data secara induktif. Dengan cara ini data yang dihimpun menjadi jelas dan eksplisit. Maksudnya setiap atau semua analisa didasarkan pada data yang ada dan bukan berdasar berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya (karena itu peneliti kualitatif disebut *grounded research*). Awalnya data dibuat kategori-kategorinya berdasarkan konsep. Setiap kategori dikemukakan sifat-sifatnya. Contoh konsep dan kategori. Konsep misalnya: kelamin, umur, bangsa. Karegori misalnya untuk konsep

- kelamin : pria, wanita. konsep umur: anak, muda, dewasa, tua. Konsep bangsa: Indonesia, Amerika, Thionghoa (Stuart A. Schlegel; 1984:12)
- i. Penyusunan teori dari dasar (Grounded theory), artinya berdasarkan data yang terkumpul dari lokasi penelitian setelah dianalisa secara induktif
 - j. Disain penelitiannya bersifat tentatif atau bersifat sementara. Belum dapat dimantapkan di awal penelitian. Karena itu desain penelitian kualitatif disebut "emergent", maksudnya baru mendapat bentuk yang jelas sepanjang penelitian tersebut dijalankan. Bagi mereka yang menyusun penelitian kualitatif di anjurkan sebaiknya mengadakan survey pendahuluan agar sudah mendapat gambaran yang jelas tentang masalah yang akan yang di teliti
 - k. Lebih mengandalkan proses dari pada hasil. Namun tidak berarti hasil diabaikan. Sebab ternyata tingkat kepercayaan hasil penelitian tetap diadakan pengujian mulai dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, sampai pada konfirmabilitas. Diandalkannya proses, maksudnya agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
 - l. Berusaha memahami, memaknai dibalik perilaku individu atau manusia dalam konteks yang luas menurut kerangka pemikiran atau perasaan responden
 - m. Mengutamakan data langsung (first hand). karena itu alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Tidak digunakan tes atau angket
 - n. Untuk menjamin kepercayaan data dan mencegah subjektivitas dilakukan triangulasi. Maksudnya kebenaran data diperoleh dari individu atau responden pertama dicek kebenarannya kepada individu lain atau kepada individu kedua, ketiga dan seterusnya
 - o. Mengkonfirmasi atau memintakan pengukuhan akan kebenaran data yang diperoleh kepada sumbernya. Maksudnya untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan pertama oleh sumber atau responden tersebut tidak diubah lagi. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari kekeliruan pemaknaan atau penafsiran akan informasi yang diberikan
 - p. Data yang di kumpulkan dan dicatat adalah yang dianggap benar-benar kontekstual dengan masalah yang diteliti. Walaupun datanya cukup luas namun punya kaitan satu dengan yang lainnya. Luasnya data tersebut terjadi karena masalah penelitian dilihat dari segala segi (holistik) yang kontekstual. Subjek atau responden yang diteliti dipandang sama kedudukannya dengan peneliti. Hal ini terjadi karena peneliti datang ke lokasi penelitian mau mempelajari, mau mengetahui dan mau memahami sesuatu yang belum dia ketahui. Maksud tersebut tidak mungkin tercapai secara tuntas bila peneliti atau menjadikan responden sebagai objek atau

individu yang lebih rendah kedudukannya. responden tidak akan berani mengemukakan apa yang dia ketahui, alami, inginkan, atau pikirkan kepada peneliti

- q. Mengutamakan pandangan, persepsi atau penafsiran (*perspective ethic*) dari responden dalam percakapan atau wawancara pelacakan. Peneliti tidak memaksakan pendirian atau pemikirannya sendiri. Sikap demikian merupakan (*perspective ethic*) dalam kegiatan penelitiannya
- r. Untuk memperoleh kepercayaan penelitian di lakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hal ini sama dengan pengukuran validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam metode penelitian kuantitatif
- s. Mengadakan audit trail pada laporan penelitian. Maksudnya diadakan pemeriksaan apakah laporan penelitian tersebut sesuai dengan data yang dikumpulkan
- t. Mengadakan partisipasi adaptif di lokasi penelitian. Maksudnya agar dalam kegiatan di lokasi penelitian terjadi hubungan yang natural atau wajar dengan individu atau masyarakat di lokasi tersebut. Dengan demikian peneliti tidak dianggap sebagai orang luar yang bisa mengganggu kewajaran nilai-nilai yang berlaku di masyarakat
- u. Membicarakan materi penelitian kualitatif, ada dua konsep yang ingin kita perjelas terlebih dahulu. Konsep pertama adalah materi penelitian kualitatif di tinjau dari sudut pandang keilmuannya. Artinya materi yang mana yang layak untuk digarap dalam penelitian kualitatif. Sedangkan konsep yang kedua adalah materi penelitian kualitatif dipandang dari isi atau pesan informasi yang menjadi inti keseluruhan yang perlu ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Dengan demikian konsep kedua ini lebih menekankan pada materi apa saja yang merupakan rangkaian kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian. Dari ke dua konsep di atas, hanya konsep pertama yang akan dibicarakan.

3. Materi Penelitian Kualitatif Ditinjau Dari Segi Keilmuan

Ada tiga kunci pengembangan sistem keilmuan yakni epistemologi, metodologi, dan logika. "Epistemologi" mempelajari persoalan yang penting yang berkenaan dengan (1) kemungkinan memperoleh pengetahuan; (2) validitas pengetahuan; (3) batas-batas pengetahuan; (4) kebenaran; (5) materi ilmu pengetahuan; dan (6) proses perolehan ilmu pengetahuan (Dimiyati; 1992:2). Sedangkan "Metodologi" adalah suatu bidang yang mempersoalkan ciri dan metode penelitian filsafat dan ilmu pengetahuan serta hubungannya dengan tujuan-tujuan penelitian. Dan "Logika" adalah suatu bidang keilmuan yang mempersoalkan dan mempelajari masalah prinsip, hukum, dan aturan perolehan kesimpulan yang benar, lurus dan syah.

Ketiga sistem keilmuan di atas merupakan hal yang sering ditemukan seseorang dalam melakukan penelitian. Seorang peneliti di samping ingin mencapai tujuan menguji kebenaran teori yang dikemukakan para ahli atau menguji hipotesa penelitian, peneliti juga bermaksud untuk membangun teori yang baru sebagaimana dilakukan dalam penelitian kualitatif. Teori yang baru dan dibangun oleh peneliti kualitatif dapat berasal dari pengetahuan yang bersifat "aposteriori" (pengalaman empirik) di lapangan, dapat pula dari pengetahuan yang bersifat "apriori" atau pengetahuan (rasional). (Syamsuri; 1989:2).

Penelitian kualitatif sebagaimana penulis kemukakan dalam pendahuluan bersifat post-positivisme sebenarnya banyak digunakan untuk mengembangkan ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, hukum, pendidikan, agama dan lain-lain. Adalah Wilhelm Dilthey (1839-1911) dan Max Weber (1864-1920) merupakan tokoh yang banyak berjasa dalam mengembangkan epistemologi realisme yang menolak epistemologi positivisme yang pernah mendominasi penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sejak abad ke 18.

Dalam penelitian kuantitatif yang bersifat positivisme materi kajiannya bukan saja bergerak dalam ilmu eksakta, tetapi sampai pada ilmu-ilmu sosial. Namun analisisnya hanya sampai pada hal yang sifatnya riil yang dapat dideskripsikan apa adanya secara objektif, tanpa melihat apa yang ada di balik kenyataan yang dihadapinya. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang ingin menelusuri hakekat kenyataan yang ditemukannya, terutama dalam ilmu-ilmu sosial akan dilihat apa yang terjadi di balik kenyataan yang dihadapi sehingga sifatnya menjadi subjektif yang objektif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan keilmuan tidak lepas dari tujuan untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Dimiyati (1992; 11) mengemukakan ada dua jenis perolehan pengetahuan itu, yakni melalui penelitian dan pengajaran. Karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pengetahuan, maka di dalamnya mempersoalkan objek pemerolehan pengetahuan. Secara fenomenologi objek pengetahuan dapat dibedakan dalam tiga, yakni (1) objek rasa, (2) objek bukan rasa, dan (3) objek luar rasa. Objek rasa adalah yang bersifat empirik, sedangkan objek bukan rasa adalah yang bersifat idiil yang berupa kegiatan jiwa, hasil pemikiran, perasaan, fantasi. Jadi materinya berupa matematika, logika, etika, estetika dan teologi. Sementara objek luar rasa adalah objek yang berada di luar jangkauan indra, tetapi dapat ditangkap oleh jiwa karena keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, M. 1991. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: IKIP Malang.

- , 1992. Epistimologi Penelitian Kualitatif I. Paradigma Penelitian Kualitatif. (MK-01) materi dalam lokakarya penelitian kualitatif tingkat lanjut bagi tenaga fungsional akademik perguruan tinggi angkatan I. Malang: Puslit IKIP Malang.
- Didiatmadilaga. 1990. Materi Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- FPS IKIP Bandung. 1988. Rancangan Penelitian Kualitatif. Bandung: FPS IKIP.
- G.E.R. Burroghs. 1974. Design and Analysis in Educational Research. Birmingham: University of Birmingham.
- Judith D. Goetz and Margaret D Le Compte. 1984. Ethnography and qualitative Design in Educational Research. New York: Academic Press, Inc.
- Moleong, L. 1983. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- M.B. Miles and A.M. Huberman. 1984. Qualitative Data Analysis. Beverly Hills. California: Sage Pub.
- Morris R. Cohen and Ernest Nagel. 1974. Abridged Ed., An Introduction to logic and Scientific Method. London: George Routledge & Sons, Ltd.
- Muhadjir Noeng. 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen. 1982. Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods. Bostom: Allyn and Bacon, Inc.
- Rohidi Rohendi Tjetjep dan Mulyarto. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Tercemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Reason, Peter & Rowan John. (ed). 1981 Human Inquiry. New York: John Wiley & Sons.
- Ritzer, George., 1981. Toward an Integrated Sociological Paradigm. Bostom: Allyn and Bacon, Inc.
- Soebino. 1988. Konstruksi dan Analisis Tes (Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukuran). Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- Spraley, James P. 1980. Participant Observawtion. New York: Holt. Rinehart and Winston.
- Syamsuri, S.A. 1989. Pengantar Teori Pengetahuan. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- T.F. Carney. 1972. Content Analysis. London: B.T. Batsford Ltd.

- Thomas Kuhn. 1970. *The Structure of Scientific Revaluations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tjokorde Raka Joni. 1992. *Hubungan antar Sejumlah Faktor Kognitif dengan Prestasi Akademik Pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan malang*. Malang: IKIP Malang.
- Uno Hamzah, 1995. *Pengaruh Strategi Penyampaian Pengajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Perolehan Belajar matematika*. Tesis PPS IKIP Malang. Malang
- Vredembregt, J., 1978. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yvonna S., Lincoln and Egon G.,Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Bervley Hills, California: Sage Pub.